

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 membuat banyak pedagang kehilangan mata pencaharian (Umar, 2020), terutama semenjak Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah dan memutus penyebaran rantai virus Covid-19. Di wilayah diberlakukannya PSBB yang meliputi Kota Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, warga dilarang melakukan kegiatan diluar rumah pukul 21.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB, sehingga penutupan lokasi jualan yang berimbas pada sepi pembeli berkonsekuensi pada harus dihentikannya penjualan para pedagang di wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan banyak pedagang kaki lima (PKL) yang terdampak hingga omzetnya turun hingga 50% (Kurniadi, 2020). Dampaknya, para pedagang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti kebutuhan makan, pendidikan anak, kesehatan, dan lain-lain membuat mereka ada dalam situasi dan kondisi yang sulit dan tertekan (Fadel, 2020).

Penurunan *omzet* penjualan para pedagang kaki lima, dikemukakan Agil (2020) terutama dialami oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Seperti misalnya salah satu pemilik usaha cendol yang diwawancarai peneliti diakhir September 2020 yang menyebutkan bahwa *omzet* usahanya turun bahkan hingga 70%, akibat pusat kuliner tutup dan acara-acara yang jadi tumpuan penjualannya batal digelar karena pandemi. Hal serupa juga dikemukakan oleh pemilik usaha bakso, yang mengatakan bahwa kios bakso miliknya sepi pembeli sejak 5 bulan terakhir.

Masa pandemi Covid-19 juga berdampak pada kunjungan *mall* di Surabaya (Wijayanto, 2020). Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI) mencatat adanya penurunan sebesar 30% kunjungan mal di Surabaya sebagai dampak dari penyebaran virus corona atau Covid-19 yang sudah sampai di Indonesia.

Menghadapi berbagai kesulitan yang diakibatkan oleh menurunnya pendapatan, para pedagang membutuhkan upaya untuk mampu menghadapi dan mengatasi masalah dan dapat memberikan respon positif meskipun

menghadapi kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari. Kemampuan para pedagang untuk menghadapi kesulitan dan berupaya memperkuat diri sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupannya disebut dengan istilah resiliensi (Dewi, 2014), yaitu kemampuan dalam individu untuk bisa mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang terjadi didalam hidup seseorang seperti hambatan dan rintangan (Revicih & Shatte, 2003).

Resiliensi menurut Poetry (2010) merupakan kondisi untuk tetap berpikir positif terhadap situasi apapun, sehingga individu dengan resiliensi yang tinggi adalah individu yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Maka ketika pedagang kaki lima yang mengalami penurunan *omzet* mampu merespon positif kondisi yang tidak menyenangkan dan mengecewakan berarti para pedagang tersebut menunjukkan kemampuan resiliensi mereka.

Dalam teorinya, Reivich dan Shatte menyebutkan terdapat tujuh aspek resiliensi. Pertama, regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Kedua, pengendalian impuls yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Ketiga, optimisme adalah individu percaya semua hal dapat berubah lebih baik serta memiliki harapan terhadap masa depan dan dapat mengontrol arah hidupnya. Keempat, analisis penyebab yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan individu secara akurat. Kelima, empati merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan dapat membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Keenam, efikasi diri bahwa individu percaya dapat mengatasi permasalahan permasalahan yang mungkin akan dialami dan mempercayai kemampuan untuk sukses. Ketujuh, pencapaian aspek positif yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.

Optimisme yang baik, bukanlah optimisme yang khayal atau imajinatif. Revicih & Shatte (2003) menjelaskan lebih lanjut, bahwa optimisme yang baik ialah optimisme yang realistis atau realistic optimism, yaitu keyakinan atau kepercayaan positif akan masa depan, yang juga diiringi dengan perhitungan akan kemampuan diri, penetapan rencana-rencana di masa depan dan usaha untuk mampu menghadapinya. Optimisme ini erat kaitannya

dengan self-efficacy, dimana keduanya juga menggunakan unsur keyakinan diri yang positif. Baik resiliensi dan optimisme yang tinggi membentuk sikap positif pada diri mahasiswa tersebut, membuat mereka mampu menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di masa depan, terutama pada pedagang kaki lima selama pandemic covid-19. Sebaliknya, pada pedagang kaki lima dengan resiliensi dan optimisme rendah cenderung membentuk stress yang tidak dapat ditangani dengan baik dalam menghadapi hal tersebut sehingga memberikan dampak negatif.

Sayangnya, pengamatan dan wawancara peneliti pada lima orang PKL di wilayah jalan Jagalan, justru menunjukkan rendahnya resiliensi mereka dalam menghadapi situasi pandemi. Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti tersebut, menunjukkan bahwa para pedagang tersebut cenderung banyak berkeluh kesah dan mempermasalahkan pemberlakuan kebijakan PSBB dan menganggap kebijakan pembatasan jam berjualan sangat merugikan mereka. Meskipun para pedagang tersebut patuh, tetapi mereka bersikap tidak menerima dan cenderung mengomel atau melampiaskan kekecewaan dengan berkeluh kesah pada banyak orang. Para PKL tersebut sebagian besar juga mengaku tidak tahu harus berupaya apa agar *omzet* mereka kembali naik dan justru hanya mengeluh tanpa melakukan suatu tindakan untuk mengatasi kesulitannya tersebut. Hal lain juga diungkapkan oleh Abdullah sebagai penjual makanan yang berjualan di sekolah, kondisi saat pandemi Covid-19 membuat Abdullah tidak bisa berjualan selama berminggu-minggu dikarenakan sekolah yang diliburkan dan tidak adanya pembeli dengan alasan takut akan penularan Covid-19. Meskipun sudah memutar otak untuk berjualan di rumah, tetapi hasil yang didapat sangatlah kurang. Dampak psikologis terjadi terhadap para pedagang kaki lima (PKL) diakibatkan terjadi karena adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dibuat oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran covid-19, mereka menceritakan kepada peneliti bahwa mereka mengalami stress, mudah emosi, susah tidur, mengalami kecemasan bahkan sampai ada yang berpisah dengan istrinya dikarenakan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. kondisi ini tentu memprihatinkan karena disatu sisi mereka dituntut untuk berproduksi untuk menghidupi keluarga Riset-riset terdahulu menyebutkan resiliensi dipengaruhi oleh adanya faktor protektif internal di dalam individu (Listiyandini & Akmal, 2015). Disebutkan oleh Listiyandini & Akmal dalam

artikelnya bahwa faktor protektif yang secara umum dianggap berperan adalah regulasi emosi, pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, efikasi diri, empati, keinginan mencari tantangan baru, dan optimisme.

Optimisme yang merupakan salah satu bagian dari kekuatan karakter individu (Peterson & Seligman, 2004) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu walaupun sedang menghadapi masalah, karena individu tersebut yakin mampu memecahkannya. Oleh karenanya, menurut Adilia (2010) individu yang optimis cenderung menerima dengan respon aktif, tidak putus asa, merencanakan tindakan ke depan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki. Adanya sikap optimisme pada diri para pedagang, akan membuat mereka dapat bertahan dan memiliki sikap menerima masukan-masukan secara aktif, tidak mudah putus asa apabila menemukan kesulitan-kesulitan, dan berusaha mencari jalan keluar saat menemui hambatan. Hal ini terjadi karena menurut penelitian Roellyana & Lystiandini (2016) dibuktikan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan mendapatkan hasil yang baik dan selalu berpikir positif, sehingga akan membantu individu tersebut lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi. Ditekankan pula oleh Septiani (2016) serta Reivich & Satte (2002) bahwa seseorang yang memiliki optimisme yang tinggi akan lebih resilien dibanding individu yang rendah optimismenya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan : “Apakah terdapat hubungan antara optimisme dan resiliensi pada pedagang kaki lima PKL dimasa pandemi Covid-19?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai adanya hubungan optimisme dengan resiliensi pada pedagang kaki Lima (PKL) dimasa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan teori bidang Psikologi, terkait dengan optimisme dan resiliensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya studi mengenai optimisme dan resiliensi dalam lingkup sosial, terutama disituasi pandemi Covid-19.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dilakukannya edukasi pada PKL agar lebih resilien dalam menghaapi situasi pandemi covid-19 yaitu terutama dengan meningkatkan sikap optimis mereka. Harapannya, penelitian ini juga dapat mendorong pemerintah menyiapkan kondisi ekonomi yang lebih baik selama pandemi covid-19 dengan memunculkan optimisme para pelaku ekonomi seperti pedagang-pedagang yang termasuk pengusaha UMKM micro, agar mampu bertahan (meningkatkan resiliensinya) dan berupaya mempertahankan pendapatannya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai optimisme dan resiliensi sudah banyak dilakukan sebelumnya. Diantaranya penelitian mengenai optimisme dan resiliensi yang dilakukan Roellyana & Listyandini (2016) pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi di Universitas Yarsi. Penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana tersebut menghasilkan bukti bahwa optimisme berperan signifikan terhadap resiliensi sebesar 12,3%. Hasil tersebut memberikan makna bahwa apabila mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi memiliki keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik dan selalu berpikiran positif, maka itu akan membantu mereka untuk lebih mampu menghadapi kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi.

Penelitian selanjutnya tentang resiliensi juga dilakukan oleh Choirunnisa & Supriatna (2019), pada ibu yang memiliki anak penderita Leukemia di Rumah Cinta Kanker Bandung. Hasil penelitian tersebut menginformasikan bahwa secara umum ibu-ibu subyek penelitian memiliki optimisme yang tinggi dapat menumbuhkan reliensi

Penelitian resiliensi juga dilakukan oleh Saraswati (2018) yaitu tentang dukungan sosial dan optimisme dengan resiliensi pada penderita

Tuberkolosis di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme dengan resiliensi pada penderita Tuberkolosis di Yogyakarta.

Penelitian resiliensi yang hampir sama dilakukan oleh Utami, Antika, Dewi, Cahya, Putri, & Sari (2017) yaitu tentang resiliensi dengan *psychological Well-Being* pengungsi Gunung Agung di Kabupaten Karangasem Bali. Hasil penelitian tersebut menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pengungsi sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 67,3%, dan tingkat *psychological well-being* pengungsi juga lebih banyak berada dalam kategori sedang yaitu 82,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan *psychological well-being* pengungsi Gunung Agung di Kabupaten Karangasem Bali.

Penelitian berikutnya tentang resiliensi juga dilakukan oleh Purwanti & Kustanti (2018) yang menghubungkan resiliensi dengan *Psychological Well-Being* pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan Autis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan *psychological well-being*. Resiliensi memberikan sumbangan sebesar 77% terhadap *psychological well-being*, artinya semakin tinggi kemampuan resiliensi ibu maka semakin tinggi pula *psychological well-being* ibu, dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diatas, maka dapat disimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini adalah berkaitan dengan subyek yang melibatkan pedagang kaki lima dan variabel optimisme serta *setting* situasi masa pandemi Covid-19. Metode penelitian skripsi ini adalah kuantitatif yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang kebanyakan merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai pengambilan datanya. Maka, berpijak pada hal tersebut, penelitian skripsi ini termasuk original.